

Abshar Platisza

Nirlirik

Instalation

Variable dimension

2017

Dalam konfrontasi manusia terhadap tumbuhan dan melihat perwujudanya, wujud vegetasi terlihat sebagai sesuatu yang kompleks, komunitas dengan diversitas spesies yang banyak bekerja secara terus menerus namun keberadaanya terlihat terbatas dengan instrumen sensorik manusia.

Seni dan sains terkadang keduanya memiliki sifat mistis bagi manusia dan seringkali praktik dari kedua rumpun ilmu tersebut mencoba untuk melakukan demistifikasi bagi diri mereka sendiri. karya ini merupakan pencarian dan pertanyaan dari hal tersebut, dimana saya mencoba mereka deabsorpsi spektrum 'near infrared' di proses fotosintesis pada tumbuhan yang merupakan sebuah rangkaian kejadian mendasar bagi tumbuhan dan manusia, maupun makhluk hidup lainnya. Metode tersebut umum dipakai dalam investigasi kesehatan sebuah vegetasi dalam suatu area. Dalam ekosistem artistik-saintifik buatan ini, saya mencari aspek bio-semiotis dengan menghadirkan cara pandang yang lain dalam melihat kohabitasi antara manusia dan tumbuhan

Agan Harahap

“OUR BELOVED”

Archival pigment print on paper

@23 x 30 cm (14 pieces)

2010

Man with their capacity that is in the highest peak of the food chain, destined to hold full power over other beings. Since time immemorial, humans maintain a variety of animals to support their life. Aside from being a source of food, human were functioning their animals to hunt or keep the property owner or simply kept as pets. It is undeniable that there are emotional ties existing between human and their pets.

The changing times accompanied by the changes in the pattern of life, making the animal's natural ability were no longer needed to function optimally as ancient times. Even more so in the big cities. When the owner no longer rely on instinct to hunt animals or keeping their house safety, the current practical these animals only serve as a mere pet. Not infrequently, the animals were preserved as a symbol of prestige of their owner. Even in some cases, the animals were kept as therapy or helper for the owner. However, whatever the function and usefulness of these pets, emotional bond that exists between human and their animal still exists. And as time goes by, of course, the emotional bond between human and their pets are getting stronger.

'Our Beloved' is a work that tries to present a form of emotional ties. From various epitaph written on their tombstone, we can see various forms of emotional relationship that has existed between the employer and their pets. A form bonds of affection that transcended borders norms, customs, even though religion.

*All pictures were taken from Ragunan Pet Cemetery in Jakarta, Indonesia.

Bakudapan

Living Leftover

LED flexible & found objects (variable dimensions)

Activities (cooking/lunch/dinner)

2017

Lewat proyek ini kami tertarik untuk membicarakan tentang sisa, residu, ampas atau sesuatu yang dianggap tidak memiliki nilai guna lagi setelah melalui proses konsumsi. Dengan ritme kehidupan yang serba cepat hari ini, dan berorientasi pada segala hal yang disebut produktif, benda-benda dan manusia dengan mudah masuk kedalam kategori sisa.

Sisa adalah bagian yang tertinggal dari sebuah sistim. Sisa usia produktif, lahirlah orang tua yang tidak lagi dipekerjakan. Sisa budaya kompetitif yang berorientasi hasil, lahirlah para pengangguran yang dianggap tak punya keterampilan. Sisa pertumbuhan hotel dan pariwisata, lahirlah para warga yang bertahan dengan mencari peluang-peluang dari perubahan tempat tinggalnya. Sisa produksi pangan, lahirlah ampas dengan wujud buruk di pasar. Sisa komoditas agrikultur lahirlah tanaman liar yang tumbuh dilahan terlantar. Sisa pelayanan hotel berbintang, lahirlah sisa sarapan yang tak punya tuan. Sisa aktivitas konsumtif pangan, lahirlah bahan makanan yang tak tersentuh menumpuk di kulkas. Dan satu sisa yang pasti adalah sisa dari hidup, kita mengenalnya sebagai masa depan.

Eldwin Pradipta

Post Noble Savage 1, 2

Single channel video playes on LCD TV

Variable dimensions

1 minute 45 seconds (loop)

Noble savage merupakan sebuah konsep yang sejalan dengan pernyataan Jean-Jaques Rousseau, ide mengenai manusia yang belum mengenal peradaban, yang melambangkan kebaikan asli bawaan manusia, dan belum terpengaruh kebudayaan yang merusak.

Manusia di era modern, yang telah terpapar bermacam tatanan, kebudayaan, peradaban, dan aturan; sesekali masih menunjukan usaha untuk merasakan kembali ke keadaan primitif, salah satunya melalui arsitektur berkonsep hijau. Meskipun demikian konsep ini selalu tertata sedemikian rupa, dan tetap membatasi manusia dengan kondisi naturalnya.

Karya ini mencoba mengganggu keteraturan tersebut, memunculkan elemen-elemen alam di tengah sebuah bangunan berkonsep hijau. Lebih jauh karya ini juga bermakna satire, membicarakan keadaan alami dan kondisi primitif, menggunakan medium video dan layar digital.

Gilang Fradika

“Run Boy Run – The Secret Inside You “

Acrylic, oil bar, spraypaint on canvas

125 x 150 cm, 2017

Nothing’s new-we are who we are-just “Run”..and found the secret...

Interakta

“Just if I Come Closer”

Video mapping on spesific object

Duration : 60 seconds (loop)

Variable Dimensions

Jauh tapi dekat namun begitu juga sebaliknya. Pelarian kembali terhadap alam yang memang seharusnya menjadi hak kita sebagai manusia. Seharusnya bukan hal yang sulit bagi kita yang memiliki keseharian di negeri ini. Seharusnya ini menjadi semudah kita melihat ke arah luar jendela. Realitas dewasa kini yang mampu mengalihkan kita dari apa yang seharusnya kita dapatkan sebagai manusia.

Nurrachmat Widyasena

“Punch it Chewie

Brass

40 x 60 x 25 cm,

2017

Mengeksplorasi studi retro futurisme dan wacana-wacana takdir kemanusiaan yang kerap dilontarkan pada era Space Age dengan cara memposisikan diri di persimpangan realitas dan fantasi. Hal ini merupakan upayanya untuk menciptakan sensasi ide-ide lama yang tidak direalisasikan / terlupakan, *retro*, arkaik sekaligus futuristik. Memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dunia yang merayakan semangat *Space Age*, Nurrachmat mencoba menarik kembali ke masa kini akan janji-janji modernisme serta semangat yang dirayakan oleh umat manusia di era *Space Age* dan sudah luntur di masa sekarang. Bagaimana pada era tersebut, manusia seolah memiliki sebuah tujuan bersama yang besar, yaitu untuk hidup yang lebih baik dengan teknologi sebagai poros utama penggeraknya.

Nani Nur

“K'u komo (my acces)”

acrylic, soft pastel, on canvas

150 cm x 200 cm

2017

Ketika manusia memiliki ruang yang cukup luas untuk menyimpan kerumitan masalah namun terkadang manusia juga lalai dan menyebabkan ruangan penyimpanan tersebut berbalik mengunci dirinya sendiri. Seperti halnya suatu sistem operasi komputer yang mengalami "acces denied" yakni komputer yang menjadi ruangan kita menyimpan data-data penting tidak dapat diakses. Artinya komputer menganggap kita bukan pemilik nya. Maka harus menginstal ulang agar kita dapat membuka kembali ruang tersebut. Pada karya Ko'u Komo ini saya ingin menyampaikan bahwa semaju majunya era modern saat ini bukan berarti dapat aman dalam memudahkan apapun,

Fajar Riyanto feat. Elia Nurvista

Hunger Inc Project
Video Installation
2015 | 30 second

Proyek yang dinisiasi oleh Elia Nurvista dan Fajar Riyanto ini menyoal pada pangan dan ketimpangan sosial adalah tema utama dalam karya ini. Proyek yang sudah dimulai pada tahun 2015 dengan melibatkan dua komunitas marjinal, yaitu warga di Ledhok Timoho dan Kampung Gampingan. Diawal proyek ini kami berusaha memetakan persoalan kemiskinan, terutama terkait dengan kebijakan bantuan beras untuk rakyat miskin (raskin) dari pemerintah. Dalam pameran kali ini kami menampilkan video peristiwa yang kami ciptakan di Jogja Nasional Museum dan kami menggabungkan berita-berita tentang kericuhan raskin yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Kami ingin mengajak penonton dan warga untuk melihat lagi definisi miskin yang selama ini terlanjur menjadi ladang permainan pemerintah dan lembaga donor.

XXLAB

Microbial Soya Paper
Microbial xylinum, microbial cellulose sheet
Mixed media
2017

Bodhi IA

Berbagai Tempat yang Terbagi
Sound installation and collage print digital on acrylic
collage 50 cm x 50cm
installation 30 x 30 x 3 cm
2017

Suara sebagai elemen yang lekat dengan kehidupan sehari-hari acapkali tak mendapat perhatian lebih di ruang pengamatan. Namun dengan mengamplifikasinya, ia bisa mewujudkan keterasingan. Hiperbola pada soundscape pun menciptakan suasana baru, menghadirkan tempat yang jauh dari rutinitas. Manusia telah menemukan cara untuk mengamati hal-hal remeh seperti suara dengan teknologi dan sains mutakhir. Namun pendekatan meditatif seperti diam sejenak, atau menggerakkan badan dengan kesadaran tertentu dapat melontarkan kecermatan yg nyaris sama. Langkah semacam inilah yg menciptakan realitas baru, semacam pelarian dari arus utama ruang waktu. Soundscape pun membentuk dunianya idealnya sendiri. Hal itulah yg menarik saya untuk membuat karya ini. Mengolah kecenderungan eskapis tanpa harus beranjak dari tempat a menuju tempat b. Semacam mantra Raga Sukma di zaman modern, seseorang bisa pergi dari kesadaran ruang realitasnya menuju tempat baru yg diciptakan melalui fantasi atau prasangka terhadap suara. Audience akan berdiri didepan instalasi menatap karya kolase yg mewakili tentang keberadaan kita yg selalu mencari. Sejak menara babel runtuh, manusia menuntaskan hasrat eskapisnya dengan satelit dan perjalanan luar angkasa-jauh lebih tinggi dari menara babel

yang menjulang congkak. Kemudian audience akan memasukan tanggannya menuju lubang dan menggerakannya untuk menciptakan soundscspe baru, simulacra.

SABDACORA

"GIF "graphics interchange format"

instalasi kinetik dan found object

200 x 80 cm

2017

Kami memaknai GIF sebagai format pada karya Sabda Cora kali ini , berbeda dari kebiasaan TV menampilkan format video digital yang sangat rapi dan struktur.

Kami lebih memilih format manual yang jenaka, tersusun akan tumpukan teknis analog yang beragam.

Pada setiap kemasan karya televisi yang ditampilkan merupakan kritik pada kehidupan modern yang menjadikan tv sebagai pemuas kebutuhan informasi manusia.

Seyogyanya Informasi didapat melalui pengalaman hidup manusia secara alami pada lingkungan sosial . Penuh petualangan dan tantangan mengasyikan.

Kesimpulan yang kami dapat , TV terlalu membatasi standart presepsi hidup manusia . Melelahkan, membosankan, seakan kami terperangkap pada ruang acara serba terbatas hingga menduplikasi aksi kehidupan kami .

Eri Rama Putra

An Invisible Reality

Soundscape, Animation, and Cutting Sticker

Variable Dimensions

2017

Baik atau pun buruk, eskapisme adalah kebutuhan. Ketika manusia mencapai titik jenuh, secara manusiawi mereka cenderung akan mencari tempat untuk melupakan persoalan-persoalan yang ada. Saya memaknai eskapisme sebagai ruang untuk beristirahat sejenak dan berpikir lebih tenang mengenai persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupanku. Manusia tak akan pernah bisa lari dari persoalan yang terjadi, semua akan selalu terbawa di dalam ingatannya ke mana pun mereka pergi.